

K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU

Oleh: Muh. Dahlan

Abstract

Ahmad Dahlan is one of the reformer figure in Moslem of Indonesia who we couldn't deny him. Ahmad Dahlan's movement was very incredible to redesign the consciousness of reformer in our societies which we could felt it now. Ahmad Dahlan in his revolution movement had planned to made direction of Mecca's to be corrected, to fixed Bid'ah and Khurafat, his development in social side and education in an organization had called Muhammadiyah. Muhammadiyah had given so much incredible benefits to development of Indonesia societies, especially the Moslem of Indonesia.

Keyword: KH. Ahmad Dahlan, Reformer, Islam, Indonesia

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dalam mengemban cita sebagai rahmatan lil alamin tentunya memiliki misi yang sangat besar utamanya bagi umat Muslim itu sendiri. Dalam perjalanannya, Islam seringkali mendapatkan berbagai tantangan, terkhusus pada tantangan perubahan sosial ditengah masyarakat sebagai penganutnya. Oleh karena itu, seringkali muncullah berbagai gerakan untuk mengubah gerakan Islam yang semula dijalankan secara tekstual hingga kearah kontekstual.

Gerakan perubahan ini, atau gerakan pembaharuan adalah suatu yang tidak akan berhenti, karena akan selalu ada upaya-upaya interpretasi bahkan reinterpretasi tergantung pada kondisi sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Proses pembaharuan Islam terus berkembang mulai dari era Muhammad saw. Hingga pada era Informasi kini. Itulah keuntungan Islam yang diperoleh dari kemukjizatan al-Qur'an¹ yang memiliki konten (ayat/surahnya) berlaku hingga kapanpun.

Pembaharuan dalam konteks keindonesiaan dapat dicermati pada perkembangan Islam di Nusantara, lahir-tibanya penjajah-hingga era kemerdekaan. Pada akhirnya, pembaharuan Islam mampu menjadi perlawanan yang kuat pada penjajah, karena memberi kesadaran tersendiri bagi masyarakat Indonesia akan indahnya kebebasan, dimana arti akan kebebasan tersebut diperoleh dari Islam. Hal ini serupa dengan kutipan dibawah ini:

Pengusiran penjajah asing mungkin bukan tujuan utama dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Tetapi, hidup damai dengan kebebasan berpikir dan melaksanakan ajaran Islam secara penuh adalah cita-cita yang mensyaratkan adanya kebebasan dan kedaulatan negara. Terlebih kepada penjajah asing yang telah menghambat dan mengganggu pelaksanaan ajaran agama Islam oleh pemeluknya di Nusantara.²

Tetapi seiring dengan perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan secara kolektif dan tercerahkan oleh Islam itu sendiri. Selanjutnya, Islam dihadapkan pada sebuah tantangan baru pembaharuan, yakni dalam memurnikan ajaran Islam itu

sendiri dari perilaku konservatif atau tradisional di tengah tengah masyarakat. Meskipun hal ini, patut dimaklumi adalah akibat dari proses islamisasi yang dilakukan secara bijaksana oleh para muballig kala itu, dengan berupaya menggabungkan tradisi lokal dan Islam (akulturasi ataupun asimilasi), agar masyarakat dapat dengan mudah menerima Islam. Pendapat ini ada benarnya jika dikaitkan dengan pendapat Komaruddin Hidayat sebagai berikut:

Bahwa upaya pembaharuan juga tidak serta merta menghapuskan atau menghilangkan konservatisme atau tradisionalisme yang telah menjadi bagian inheren dari kehidupan masyarakat Hal ini terkadang memunculkan kelompok-kelompok yang saling berhadapan secara frontal, yang memunculkan konflik. Terkadang keduanya bertemu di jalan tengah secara kompromistis.³

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba meninjau pembaharuan dari sudut pandang salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia yakni KH. Ahmad Dahlan, yang dalam kehidupannya dengan tujuan membawa pembaharuan pada Islam di Indonesia tentu tidaklah mudah. Dalam pandangan pembaharuan kala itu, KH. Ahmad Dahlan dipandang sebagai tokoh modernis, dimana kata "modern" kala itu memiliki konotasi yang serupa dengan kata "kafir". Sehingga kajian pembaharuan secara historis perlu dilakukan dari perjalanan tokoh pembaharu, KH. Ahmad Dahlan.

II. PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup

Ahmad Dahlan adalah seorang ulama kharismatik sekaligus kontroversial dimasanya. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868⁴ dan meninggal pada 22 Februari 1923.⁵ Nama kecil beliau adalah Muhammad Darwis yang merupakan anak keempat dari KH. Abu Bakar.⁶ Sementara ibunya adalah putri dari H. Ibrahim, yang juga menjabat penghulu Kesultanan Yogyakarta saat itu.⁷ Semasa kecil, ia selalu belajar agama dan bahasa Arab. Akan tetapi, suasana dikampungnya yang sangat anti terhadap penjajah tidak mengharuskannya sekolah di sekolah penjajah. Darwis atau Dahlan kecil memang sejak dini telah sarat akan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama diperolehnya secara selektif dan berusaha merenungi bahkan mengamalkannya.⁸

Pada tahun 1888, Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji dan bermukim selama 5 tahun di Mekah dan menuntut ilmu agama Islam lebih mendalam.⁹ Pada kesempatan tersebut seorang gurunya bernama Sayyid Bakri Syatha memberikan nama baru yakni Ahmad Dahlan; sebagai tradisi bagi orang yang berhasil menunaikan ibadah haji.¹⁰ Setelah berada di Mekah selama 5 tahun, ia pun kembali ke kampung halamannya di Kauman¹¹, Yogyakarta. Pada tahun 1903, ia kembali lagi ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama selama 3 tahun.¹² Ia sempat memperdalam ilmu agama pada Syekh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari.¹³ Setelah naik haji, ia juga membantu ayahnya dalam pengajian dan pendalaman agama terhadap orang-orang dewasa. Hal yang membuat kesalehannya mendapat predikat ketika masyarakat menyebut Ahmad Dahlan dengan gelar Kyai.¹⁴

Pada sisi lain ia juga tertarik pada pemikiran Ibnu Tajimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha.¹⁵ Sepulang dari Mekah, ia menikah dengan Siti Walidah anak Kiai Penghulu H. Fadhil, yang kelak dikenal dengan Njai Ahmad Dahlan pendiri Aisyiah. Dari perkawinan tersebut ia memperoleh enam orang anak.¹⁶

Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1890. Maka Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai pengganti kedudukan ayahnya sebagai Khotib di Masjid Agung Kauman Yogyakarta. Penetapan ini bukan semata-mata karena alasan keluarga atau kesan nepotisme, tapi karena memang Dahlan telah membuktikan kapabilitasnya dalam bidang Agama Islam.¹⁷

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan banyak terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat, salah satunya menjadi tenaga pengajar di kampung halamannya. Disamping itu ia juga mengajar di sekolah negeri, seperti sekolah Kweek School (Sekolah Raja) di Jetis (Yogyakarta) dan Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA, Sekolah pendidikan untuk pegawai pribumi) di Magelang, sambil mengajar ia juga mengajar dan bertabligh.¹⁸ Ahmad Dahlan juga pernah memasuki organisasi Budi Utomo pada tahun 1909 dengan tujuan memberikan pelajaran agama kepada anggotanya. Ia juga pernah memasuki organisasi Jami'atul Khair dengan tujuan belajar lebih jauh mengenai Timur Tengah, karena organisasi ini memiliki hubungan dengan timur Tengah. Bahkan pernah menjadi anggota Sarekar Islam, dan menjadi anggota Panitia Tentara Pembela Kandjeng Nabi Muhammad, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Nabi.¹⁹ Tentunya masih banyak lagi pembahasan mengenai riwayat hidup KH. Ahmad Dahlan, yang akan dibahas pada tahapan Gerakan Pembaharuan.

B. Gerakan Pembaharuan KH. Ahmad Dahlan

Berbicara mengenai gerakan pembaharuan yang dibawa oleh KH. Ahmad Dahlan, perlu untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana dasar pemikiran Islam Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan sebenarnya tidak pernah memperoleh pendidikan dalam tahapan formal. Sebagian besar ia peroleh dari ayahnya dan otodidak. Namun menjelang dewasa, Ahmad Dahlan belajar ilmu Fiqh dari KH. Muhammad Shaleh, Nahwu oleh KH. Muhsin, ilmu Falaq oleh KH. Raden Dahlan, Ilmu Hadits diperoleh dari KH. Mahfud dan Syekh Hayyat, serta Ilmu Qira'at diperoleh dari Syekh Amin dan Syekh Bakri Satock, bahkan Ahmad Dahlan mempelajari Ilmu pengobatan dan racun binatang dari Syekh Hasan.²⁰

Selain itu telah diketahui dengan pasti bahwa Ahmad Dahlan dalam perjalanannya sangat mengagumi pemikiran dari Ibnu Taimiyah²¹, Muhammad Abduh²², Rasyid Ridha dan Jamaluddin Al-Afghani²³. Kekaguman tersebut berlanjut dengan pertemuannya yang berkesan dengan Rasyid Ridha, sehingga ia memperoleh pemahaman dan pandangan dari pembaharu Islam yang menitik beratkan pada pemurnian (tauhid) dan tidak beriman secara taqlid membabi buta.²⁴

Dalam buku KH. AR. Fahrudin (Ketua Muhammadiyah 1968) berjudul Menuju Muhammadiyah menyatakan bahwa yang dikerjakan Ahmad Dahlan sepanjang kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

- a) Meluruskan Tauhid, Peng-Esaan terhadap Allah swt. Meluruskan keberadaan Allah sebagai Sang Khalik. Hubungan Allah dan manusia tanpa perantara apapun.
- b) Meluruskan cara beribadah kepada Allah swt. Tanpa adanya gerakan-gerakan yang kurang tepat dalam shalat.
- c) Mengembangkan akhlakul karimah, etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai tuntunan Islam.²⁵

Jika diperhatikan secara garis besar Ahmad Dahlan adalah ciri muslim fundamentalis²⁶ yakni dengan mengembalikan semuanya kepada sumber utama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Tetapi disisi lain pemikirannya mengenai

pengembangan etika sosial dan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam itu sendiri membawa pribadi Ahmad Dahlan menjadi muslim modernis²⁷.

Beralih kepada pembahasan mengenai gagasan pembaharuan Ahmad Dahlan yang sifatnya modernis tapi tetap fundamental dapat dilihat dari banyaknya perubahan-perubahan dalam masyarakat yang coba ia lakukan. Pembaharuan Ahmad Dahlan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Gagasan Tentang Kiblat

Ahmad Dahlan mengetahui dengan benar bahwa banyak kiblat dari beberapa masjid yang tidak mengarah dengan tepat ke Ka'bah. Diantaranya Masjid Agung Yogyakarta tidak benar arah kiblatnya. Demi mewujudkan keinginannya itu, ia harus meminta izin kepada penghulu Keraton Yogyakarta yang pada waktu itu dijabat oleh KH. Muhammad Chalil Kamaluddiningrat, tetapi permintaan tersebut ditolak. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, ia bersama dengan muridnya diam-diam meluruskan saf dengan diberi garis putih. Tindakan yang ia lakukan berbuah pemecatan dari jabatannya sebagai khatib di masjid tersebut. Padahal Sultan Yogyakarta sangat menyenangkannya, hingga digelar Khatib Amin.²⁸ Perlu diketahui sebelum melakukan tindakan tersebut bersama beberapa muridnya, ia berhasil menghimpun sekitar 20 ahli ulama untuk membicarakan hal tersebut. Tetapi pemikirannya ditolak. Bahkan berujung pada pembongkaran surau peninggalan ayahnya pada tahun 1899.²⁹

2. Tentang Hari Raya Idul Fitri

Hari Raya Idul Fitri dikalangan masyarakat Jawa telah menjadi tradisi yang disebut Riyaya atau Riayayan. Ini dipandang sebagai sebuah upacara yang keramat. Pada pusat kesultanan upacara ini dilakukan dalam upacara yang disebut Grebeg pasa, yaitu upacara yang dilaksanakan untuk merayakan rasa syukur karena telah berhasil menunaikan ibadah puasa selama bulan Ramadhan.³⁰ Hal ini sesuai dengan ungkapan Kuntowijoyo sebagai berikut:

Di Kauman, KH. Ahmad Dahlan berdiri ditengah tengah lingkungan itu. Di satu pihak ia menghadapi Islam-sinkretik yang diwakili oleh kebudayaan Jawa, dengan keraton dan golongan priyayi sebagai pendukungnya; dan dipihak lain menghadapi Islam tradisional yang tersebar dipedesaan dengan kiai dan pesantren pesantrennya.³¹

Dapat dilihat pada deskripsi diatas, polemic yang dihadapi oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pembahruannya sangat sulit, apalagi ketika harus berhadapan dengan Islam-Sinkretik yang diwakili oleh kebudayaan Jawa. Akan tetapi itu tidak menghalangi Ahmad Dahlan dalam menghilangkan segala bentuk tindak khurafat dan bid'ah dikalangan masyarakat tradisional seperti itu. Kecenderungan hal seperti ini terjadi karena awal mula kedatangan Islam di Indonesia yang dibawa oleh para sufi atau ahli tasawwuf yang berasal dari India dan Persia pada tahun 13 M^{32 33}. Apalagi setelah Ahmad Dahlan menemukan bahwa penentuan hari raya idul fitri itu berdasarkan sistem kalender Aboge³⁴ yang menurut sistem ini penentuan hari riyaya pada setiap tahun ditentukan pada tahun Alip bahwa hari raya jatuh pada hari Rebo pasaran wage. Sehingga Ahmad Dahlan memutuskan bertemu dengan Sultan, dan menjelaskan tentang pemikirannya, hingga Sultan mengerti dan pada tahun berikutnya hari raya ditetapkan atas dasar hisab.³⁵

3. Penolakan terhadap Bid'ah dan Khurafat

Kalangan Islam tradisional sebelum hadirnya KH. Ahmad Dahlan sangat menyemarakkan pengumpulan Islam di Jawa. Cenderung Islam tradisional tidak bisa membedakan antara ajaran dan non-ajaran. Pengant Islam seperti ini cenderung

mengawetkan tradisi-tradisi non Islam secara tidak kritis. Berbagai praktek ziarah ke kuburan, jimat-jimat jampi-jampi, sehingga sangat berdampak pada penerapan Islam bahkan bukan hanya Islam saja terkena dampaknya, juga dalam perkembangan kehidupan menuju era modern tidak mampu diusung oleh masyarakat tersebut.³⁶

Perbuatan bid'ah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, serta sahabat dan tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an maupun hadits juga perbuatan Khurafat atau tahayul hal hal yang tidak masuk akal dan sulit mempercayai kebenarannya, seperti upacara menanam kepala kerbau, sedekah di laut dan lain-lain.³⁷ Sehingga mendasari pemikiran Ahmad Dahlan tentang perlunya pemurniaan seperti cita-cita Ibnu Taimiyah, maupun Ridha.³⁸ Bahkan gerakan pemurnian ini tidak hanya sekedar memurnikan kembali ajaran Islam, tetapi menjadi pondasi dalam membentuk kemodernan bagi masyarakat muslim, secara umumnya Indonesia pada waktu itu. Seperti ungkapan Kuntowijoyo, sebagai berikut:

Gagasan pembaharuannya (KH. Ahmad Dahlan) untuk memurnikan agama dari syirik, bid'ah dan khurafat, pada dasarnya merupakan rasionalisasi yang berhubungan dengan ide mengenai perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Dilihat dari segi ini, bahwa Muhammadiyah telah member suatu ideology baru dengan suatu pembenaran teologis untuk memperlancar transformasi sosial menuju masyarakat kota, industrial dan modern. Tampaknya Muhammadiyah memang mengidentifikasi diri untuk cita-cita semacam itu.³⁹

Adapun bentuk-bentuk kegiatan bid'ah dan khurafat yang berupaya dihilangkan pada waktu itu sebagai berikut:

- 1) Selamatan pada waktu ada yang meninggal: mbedah bumi atau ngesur tanah (setelah jenazah dimakamkan maka pada malam harinya terus diadakan slametan pada hari ke-3, ke 7, ke 40, ke-100 sampai 1 atau 2 tahun, hingga hari ke 1000.
 - 2) Selamatan pada waktu ibu mengandung 7 bulan.
 - 3) Selamatan pada waktu kelahiran
 - 4) Pengkeramatan terhadap kuburan orang suci, meminta restu pada roh yang meninggal, kyai atau wali.
 - 5) Upacara tahlil dan talqin. Talqin adalah upacara baca doa dan nasihat kepada orang yang meninggal.
 - 6) Kepercayaan terhadap jimat dan benda pusaka tertentu.⁴⁰
4. Pendidikan dan Gerakan Sosial Kemsyarakatan

Berbicara mengenai pendidikan, pada awalnya, pendidikan di Indonesia memang sangat terdikotomi oleh penjajah yang pada waktu itu sangat membatasi pendidikan bagi rakyat Indonesia, khususnya Islam. Sepanjang perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, memang sangat didominasi oleh model pendidikan di pesantren yang menaruh fokus pada kajian-kajian ilmu keislaman sehingga keberadaan ilmu lain diasingkan. Ada benarnya, hal ini jika ditinjau dari kondisi pada saat itu yang memang sangat antipati terhadap barat, bahkan segala hal yang berasal dari barat dianggap haram meskipun itu suatu model pendidikan yang dianggap berguna.

Padahal Islam tidak pernah sekalipun memandang pendidikan dari sudut yang amat sempit. Perlu diketahui bahwa pendidikan Islam adalah sebuah orientasi kehidupan ideal Islam yang mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi⁴¹. Tentunya, pendidikan harus pula memusatkan perhatian pada pengalaman dimana kegiatan hidup manusia harus

bertumpu padanya.⁴² Pada tahun 1911 ia merintis sekolah dengan system yang terorganisir yang menggunakan kursi bangku ditambah dengan metode Barat.⁴³ Oleh karena itu, gagasan Ahmad Dahlan perlu dicatat adalah menyeimbangkan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum lainnya. Hal ini senada dengan ungkapan Kuntowijoyo, sebagai berikut:

Muhammadiyah menyadari bahwa untuk hidup di dalam masyarakat industrial, orang harus belajar melalui pendidikan formal yang mengajarkan keterampilan tertentu. Peluang semacam ini tidak dapat diperoleh dari system pendidikan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah berusaha memenuhi pasaran kerja baru dalam birokrasi, industrial, perdagangan dan sebagainya, sementara pesantren hanya mampu melayani masyarakat desa dan pertanian.⁴⁴

Selain itu, gagasan Ahmad Dahlan yang perlu dicatat adalah memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah pemerintahan. Ia sendiri pernah menjadi tenaga pengajar agama Islam di Kweekschool Jetis-Yogyakarta tahun 1910. Meskipun masih bersifat ekstra-kurikuler, namun peristiwa itu tidak bisa dilupakan sebagai peristiwa pertama, agama Islam di ajarkan disekolah.⁴⁵ Menariknya, pada waktu itu sekolah pemerintahan adalah sekolah Belanda yang mana sangat kental dengan Kristennya. Mengenai Gerakan sosial kemasyarakatannya sendiri, tentu tidak bisa lepas dari kenyataan yang ia temukan sehari-hari, kehidupan ditengah terjajah dengan serba tiada. Sebagai kekuatan politik kesunan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta tidak berdaya lagi. Mereka hanya memiliki gelar semata, dan kehidupan mereka dijajah oleh pemerintahan Belanda. Umat Islam tidak lagi memiliki kekuasaan politik sebagai pelindungnya. Akibatnya, petani menjadi tertindas dan hidup dalam kemiskinan luar biasa. Kelaparan, wabah penyakit ditambah system tanam paksa yang memberatkan maka muncullah banyak anak yatim piatu yang bertebaran.⁴⁶

Kondisi yang demikian, mengilhami Ahmad Dahlan untuk ikut serta mendirikan organisasi, Perserikatan Muhammadiyah pada 18 November 1912.⁴⁷ Organisasi yang pada awalnya berdiri sebagai organisasi dalam pengentasan masalah sosial ditengah masyarakat kala itu, sebagai manifestasi dari Q.S al-Maun 107:1-7. Muhammadiyah mempelopori berdirinya Panti Yatim Piatu. Selanjutnya, menyantuni kaum dhuafa' dengan membentuk Majelis Penolong Kesejahteraan Oemoem (MPKO) tahun 1918. Dibentuk pula Aisyiyah, sebagai organisasi wanita pertama sesudah RA. Kartini taun 1917 M. Terakhir, tentunya sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah berbasis agama dengan mengajarkan keterampilan umum didalamnya juga.⁴⁸

III. PENUTUP

Sebagai kesimpulan keberadaan Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu dalam Islam di Indonesia tidak bisa dipungkiri. Ahmad Dahlan dalam pergerakannya, sangatlah berjasa membentuk kesadaran reformis terhadap masyarakat yang terasa hingga kini. Ahmad Dahlan dengan gerakan pembaharuannya di antara lain, perbaikan arah kiblat, masalah bid'ah dan khurafat, pengembangannya dalam bidang sosial kemasyarakatan dan pendidikan yang dirangkum dalam sebuah organisasi Muhammadiyah yang sarat akan pengalaman dan sejarah, sangat memberi benefit yang luar biasa terhadap perkembangan Indonesia, khususnya Islam di Indonesia.

Endnotes:

¹Salah satu mukjizat dari al-Qur'an adalah bersifat selalu menantang (tahaddiy), akan tetapi tantangan ini bukan hanya sekedar menantang orang lain untuk membuat yang serupa seperti al-Qur'an, akan tetapi al-Qur'an bersifat universal tanpa batasan waktu (dunia) dan ruang sehingga konten al-Qur'an mampu diimplementasikan dalam setiap kehidupan bermasyarakat. Lihat Mardani, Al-Qur'an - sebuah Pengantar memahami al-Qur'an secara utuh (Cet I, Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), h. 148.

²Dony S. Truna dan Ismatu Ropi (ed), Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan (Cet . I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. xii.

³Lihat dalam Dony S. Truna dan Ismatu Ropi (ed), Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan (Cet . I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. vii-viii.

⁴Salman Iskandar, 55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh (Cet.I; Solo: Tinta Medina, 2011), h. 101.

⁵Weinata Sairin, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 46.

⁶"Ahmad Dahlan" dalam Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994)

⁷Salman Iskandar, 55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh (Cet.I; Solo: Tinta Medina, 2011), h. 101.

⁸Darmawijaya, Muhammadiyah di Makassar (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 1-2.

⁹"Ahmad Dahlan" dalam Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994)

¹⁰Weinata Sairin, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 43.

¹¹Dalam salah satu karya GF Pjiper, menggambarkan kampung Kauman sebagai sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di kota Sultan Yogyakarta. Kauman adalah sebuah kampung yang sangat kental dengan ikatan tradisi serta ikatan Islam yang kuat, bahkan digambarkan oleh Pjiper bahwa orang Cina dan Kristen dilarang ditempat ini, bahkan jika ada umat muslim yang melanggar kewajiban agama harus diusir dari tempat ini. Lihat dalam GF Pjiper, Fragmenta Islamica, Beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX, terj. Tudjimah, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987), h. 1-2. Dikutip dalam Weinata Sairin, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 39-40.

¹²"Ahmad Dahlan" dalam Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994)

¹³Salman Iskandar, 55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh (Cet.I; Solo: Tinta Medina, 2011), h. 101.

¹⁴Dofier dalam studinya tentang pesantren menyebutkan 3 pengertian tentang kyai, 1) gelar kehormatan terhadap barang keramat "Kyai Garuda Kencana" untuk kereta emas di Keraton Yogya, 2) gelar kehormatan untuk orang tua, 3) Gelar kehormatan yang diberi masyarakat terhadap seorang ahli agama Islam. Lihat Weinata Sairin, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 43.

¹⁵"Ahmad Dahlan" dalam Ensiklopedia Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994)

¹⁶Salman Iskandar, 55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh (Cet.I; Solo: Tinta Medina, 2011), h. 101.

¹⁷Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 44.

¹⁸"Ahmad Dahlan" dalam *Ensiklopedia Islam*, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 1994)

¹⁹Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 44-45.

²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah- dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 6.

²¹Paham Ibnu Taimiyah memang cenderung sangat fundamentalis. Menurut Ibnu Taimiyah, jihad melawan berbagai khurafat dan bid'ah merupakan kewajiban sepanjang hidup. Oleh sebab itu, tidak mengejutkan jika ia harus menghadapi tantangan dari para penguasa dan sentimen penduduk. Lihat Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintahan Islam menurut Ibnu Taimiyah* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h.132.

²²Bagi Muslim Asia Tenggara, gagasan Abduh mengenai reformisme atau pembaharuan Islam sangat penting terutama gagasannya dalam al-Manar. Meski demikian gagasan transmisinya berlangsung dari Ridha, yang merumuskan ulang gagasan gurunya dengan menekankan kembali pada al-Qur'an dan Sunnah. Para pengikut Abduh, mendapati mereka terbagi dalam aliran intelektual "yang hampir sepenuhnya barat disatu sisi dan gerakan salafiyah Ridha disisi yang lain. Lihat dalam Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, (Cet. I; Jakarta: Mizan Publisher, 2012), h. 296.

²³Pada dasarnya pemikiran al-Afghani hampir sama dengan pembaharu lain, yakni lebih kepada pemurnian ajaran Islam dalam artian mengembalikan semangat Islam dengan kembali pada asas Islam itu sendiri. Pada sisi lain Afghani memandang perlunya persatuan Ummat Islam dengan memperkokoh kerjasama dan solidaritas tinggi agar tidak terpecah belah. Lihat dalam Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 46-47.

²⁴Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 46.

²⁵Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah- dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 10.

²⁶Pada dasarnya, pemikiran Muslim fundamentalis selalu bertumpu pada hal-hala yang bersifat asasi dalam ajaran Islam. Meskipun ciri seorang fundamentalis selalu bertumpu pada seseorang yang berpikiran kaku, ekstrimis bahkan mengarah kepada tindak radikal. Tetapi Islam Fundamentalis yang dimaksudkan adalah yang mengarah pada tahapan pemahaman asasi mengenai ritual ibadah dan tauhid dalam Islam. Lihat Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), h. 11-17.

²⁷Paham corak keIslaman seperti ini lebih banyak dianut oleh kalangan muda terpelajar. Dalam Islam, paham modernis ini buka berarti mengarah ke westernisasi tapi lebih kepada upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah ke-Islaman yang dilakukan oleh pemikiran terdahulu. Lihat Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), h. 153-155.

²⁸Ahmad Dahlan dalam *Ensiklopedia Islam*, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (Cet. III; Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 1994)

²⁹Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 48-49.

³⁰Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 49.

³¹AE Priyono (ed), *Paradigma Islam - Interpretasi Untuk Aksi: Kuntowijoyo* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 450.

³²Adapun teori lain tentang masuknya Islam di Nusantara seperti teori Prof Hamka dalam Seminar Masuknya Islam, menyatakan Islam masuk di Nusantara pada abad ke-7 sampai 8 M langsung dari Arab Lihat di Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 8.

³³Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1996), h. 73-94 dalam buku Darmawijaya, *Muhammadiyah di Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 8.

³⁴Sistem Aboge, system perhitungan hari riyadadi singkatan A-Bo-Ge (Alip, Rebo, Wage) masyarakat Jawa yang memiliki satuan tahun yang dinamakan windu, yang terdiri dari delapan urutan tahun yaitu: Alip, Ehe, Jlmawal, Jes, Dal, Be, Wawu, Jimakir. Selanjutnya kata boge memiliki arti hari rebo dan hari pasaran jawa (Pancawara) yaitu Wage.

³⁵Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 50-51.

³⁶Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001), h. 146-151.

³⁷Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 51.

³⁸Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 206-207.

³⁹AE Priyono (ed), *Paradigma Islam - Interpretasi Untuk Aksi: Kuntowijoyo* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 450-451.

⁴⁰Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 51-52.

⁴¹Samsul Nizar, *Sejarah dan pergolakan pemikiran Pendidikan Islam; Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Cet I; Padang; Quantum Teaching, 2005), h. 175

⁴²Ali al-Jumbulati, *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatill Islamiyyah*, terj. M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Cet I, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1994), h. 8.

⁴³Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 52.

⁴⁴AE Priyono (ed), *Paradigma Islam - Interpretasi Untuk Aksi: Kuntowijoyo* (Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2008), h. 452.

⁴⁵Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), h. 52.

⁴⁶Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Cet. V: Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2012), h. 427.

⁴⁷Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Cet. V: Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2012), h. 433.

⁴⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Cet. V: Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2012), h. 433-444.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan* Cet. I; Jakarta: Mizan Publisher, 2012.
- Darmawijaya, *Muhammadiyah di Makassar* Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Ensiklopedia Islam. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1994.
- Iskandar, Salman. *55 tokoh Muslim Indonesia paling berpengaruh* Cet.I; Solo: Tinta Medina, 2011.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Pemerintahan Islam menurut Ibnu Taimiyah* Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Jumbulati, Ali. *Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatill Islamiyyah*, terj. M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam* Cet I, Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1994.
- Mardan. *Al-Qur'an - sebuah Pengantar memahami al-Qu'ran secara utuh* Cet I, Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah- dalam Perspektif Perubahan Sosial* Cet. I; Jakarta:Bumi Aksara, 1990.
- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ropi, Dony S. Truna dan Ismatu (ed). *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik, Hukum dan Pendidikan* Cet . I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Priyono, AE (ed). *Paradigma Islam - Interpretasi Untuk Aksi: Kuntowijoyo* Cet. I; Bandung: Mizan Media Utama, 2008.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* Cet.I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008.
- Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah* Cet. V: Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2012.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan pergolakan pemikiran Pendidikan Islam; PotretTimur Tengah Era Awal dan Indonesia* Cet I; Padang; Quantum Teaching, 2005